

PENDIDIKAN AGAMA UNTUK ANAK DENGAN ORANG TUA TUNGGAL

Lenni Yuli Simatupang, Ristra Sandra Ritonga

PIAUD Universitas Pembangunan Panca Budi

ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini tentu akan melibatkan pendidik (Guru) dan orang tua dalam proses pelaksanaannya untuk membantu perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa guru PAUD. Dari beberapa manfaat yang sudah dikemukakan di atas, maka secara tidak langsung Pendidik dituntut untuk meningkatkan dan memahami teknologi yang dapat digunakan dalam pembuatan media pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di beberapa satuan Pendidikan Anak Usia Dini, peneliti dapat menjabarkan urgensi dari penggunaan media pembelajaran berbasis digital pada proses pembelajaran anak usia dini yaitu sebagai berikut: (1) Menarik perhatian anak usia dini yang memiliki karakteristik unik dengan rasa ingin tahunya; (2) Membantu Guru untuk lebih praktis dalam pembuatan media pembelajaran (3) Dapat dikerjakan dimana saja.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Media Pembelajaran, Digital.

Abstract

Digital media-based learning in early childhood will certainly involve educators (Teachers) and parents in the implementation process to help early childhood development. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection using observation and interview techniques conducted on several PAUD teachers. From some of the benefits that have been stated above, educators are indirectly required to improve and understand the technology that can be used in making learning media. Furthermore, based on the results of observations in several Early Childhood Education units, researchers can describe the urgency of using digital-based learning media in the early childhood learning process, namely as follows: (1) Attract the attention of early childhood who have unique characteristics with their curiosity; (2) Help teachers to be more practical in making learning media (3) Can be done anywhere.

Keywords: Early Childhood, Learning Media, Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak awal

mula masuknya agama Islam ke Indonesia. Untuk mendapatkan pendidikan Islam terdapat 3 lembaga yang disediakan oleh pemerintah sejak

awal abad-20 yaitu Pesantren, Sekolah, dan Madrasah. Orang tua merupakan salah satu pendidik pertama bagi seorang anak sampai dirinya dewasa. Hal ini disebabkan orang tua merupakan panutan bagi anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi hingga meniru semua tingkah laku yang di tampilkan oleh orang tuanya (Napila, 2022). Anak yang lahir ke dunia suci dan fitrah akan menjadi baik jika didikan arahan dari orang tua juga baik, begitu pula sebaliknya jika orang tua tidak memberikan didikan dan arahan yang baik kepada anak maka anak akan tumbuh dengan masa depan yang kelam dan suram baik dunia maupun akhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri anak. Untuk menanamkan nilai tersebut, pendidikan Agama pada anak harus dilakukan sejak dini sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah, secara sinergis. Keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan pendidikan Agama Islam bagi seorang anak (Koba'a, 2021). Adanya keluarga yang harmonis, penuh akan kasih dan sayang, perhatian dari kedua orang tua akan membuat anak merasa nyaman dan berada di dalam lingkungan keluarga tersebut. Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari semua anak dan keluarga di dunia ini, namun terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Banyak permasalahan di dalam keluarga yang akhirnya menyebabkan kondisi keluarga tidak harmonis, bahkan ada yang sampai bercerai. Bahkan ada anak yang harus kehilangan salah satu dari orang tua sehingga tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh lagi (Mastika et al., 2021).

Pada umumnya, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki peran. Namun fenomena yang terjadi di masyarakat terdapat keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua saja. Baik itu karena perceraian, perpisahan atau meninggal dunia. Dalam keluarga dimana hanya tinggal seorang ibu tanpa bantuan suaminya atau figure ayah, amka sering disebut dengan orang tua tunggal.

Akibat adanya perceraian atau perpisahan, terbentuklah istilah *single parent*. Mengasuh anak bukanlah hal yang mudah jika dilakukan seorang diri, karena ada kebutuhan yang lengkap bagi seorang anak sehingga ayah atau ibu harus berperan ganda dalam melengkapi kebutuhan seorang anak (Rochmah, 2014). Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa peranan *single parent* terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung belum berjalan maksimal dikarenakan pendidikan dan pengetahuan orang tua masih rendah (Astuti, 2020). Berdasarkan hasil tersebut ada beberapa faktor yang dapat menghambat yaitu *single parent* mereka sangat kesulitan untuk melakukan peran ganda, terutama pada seorang ibu yang ditinggal meninggal suaminya dimana harus menjadi seorang ibu dan juga ayah yang mencari nafkah sehingga sulit untuk membagi waktu dalam mendidik anak dan bekerja.

Single Parent merupakan orang yang sudah memiliki tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anaknya seorang diri (Maryani, 2014). Selanjutnya *single parent* juga dapat diartikan sebagai seorang laki-laki maupun perempuan, ayah atau ibu yang mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak seorang diri tanpa adanya partner atau orang lain dalam

membantunya(Wahyuni, 2021). *Wisconsin Office of Children's Mental Health* pada tahun 2016 merilis data resiko anak-anak yang tumbuh kembang dalam lingkung keluarga *single parent*. Anak-anak ayng hidup di besarkan oleh orang tua tunggal sering kali memiliki stabilitas yang kurang, disiplin yang keras, dan pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional pada diri anak (Maulida & Mulyadi, 2021).

Pengawasan dan pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak, sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan kepedulian serta perkembangan anak, khususnya pada pendidikan Agama. Hal ini dikarenakan, pendidikan agama merupakan pondasi kehidupan manusia untuk menghadapi kehidupan di luar sehingga tidak akan berani berbuat dosa. Sebagai wujud kepedulian dari orang tua kepada anak untuk penanaman nilai agama, orang tua tunggal lebih memilih untuk memasukan anak-anaknya ke TPA kemudian belajar membaca Al-Quran, hafalan surah pendek, bacaan sholat dan doa-doa keseharian lainnya. Namun, persoalan yang sering terjadi pada hal ini adalah orang tua terlalu percaya kepada atau tidak ada waktu untuk mengontrol anak sudah sampai atau belum di tempat mengaji. Sehingga banyak anak yang sering bolos mengaji dan memilih untuk bermain dengan teman sebaya.

Perhatian dan kasih sayang orang tua menjadi pengaruh terhadap persepsi kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua yang memperlakukan anaknya dengan baik, akan memberikan waktu yang cukup untuk mendidik dan menemani anak dalam belajar Agama sehingga anak akan merasa nyaman jika ada

pertanyaan yang ingin ditanyakan. Dengan adanya rasa nyaman, akan membuat anak lebih mudah dalam menerima arahan dan nasehat yang diberikan orang tua kepada anak (Desy, 2015).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi dasar untuk pendidikan anak. Bagaimana pun orang tua menjadi guru pertama bagi anak-anaknya untuk bersosialisasi. Oleh karenanya, keluarga haruslah mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya agar nanti anak dapat tumbuh kembang dengan akhlak yang baik meskipun mereka tumbuh dan kembang dengan asuhan orang tua tunggal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti membentuk rumusan masalah yang akan menjadi landasan dlam penelitian ini yaitu “bagaimana pendidikan agama untuk anak dengan orang tua tunggal?” bergerak dari rumusan masalah adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pendidikan agama untuk anak dengan orang tua tunggal”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Oleh karenanya metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang dimaksud adalah untuk pengumpulan data yang nantinya akan dijadikan informasi dalam hasil penelitian. Sedangkan observasi merupakan pengamatan peneliti kepada subjek atau objek penelitian agar mendapatkan informasi untuk melengkapi dan memvalidkan data yang didapat dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil *Single Parent*

Single parent merupakan keluarga yang didalamnya hanya ada satu saja orang tua entah itu ayah atau ibu, sehingga mereka harus memiliki peran ganda dalam menghidupi dan melindungi keluarganya (Hasanah, 2023). Tidak adanya salah satu orangtua ini dapat disebabkan karena perpisahan baik cerai hidup ataupun cerai mati. Penelitian ini menggunakan istilah orang tua tunggal yang dibatasi dengan ibu atau orang tua perempuan yang sudah berstatus “janda”. Adapun yang dimaksud dengan janda adalah seorang perempuan yang sudah tidak memiliki suami lagi dikarenakan perceraian, berpisah, atau ditinggal suami meninggal (Mudzakiroh & Arif, 2022).

Seorang ibu harus memiliki peran ganda untuk dapat mengurus anak-anaknya, selain mengurus anak dan mendidik anak ibu juga harus menjalankan peran seorang ayah yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Hal ini yang membuat seorang ibu sebagai orang tua tunggal akan lebih tegas dalam mendidik anaknya, dikarenakan ibu ingin anak-anaknya mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Proses kehidupan yang keras membuat pola pikir seorang ibu bersikap tegas kepada anak-anaknya. Namun pada titik tertentu, seringkali seorang ibu juga berada di posisi lelah dan membutuhkan ruang untuk melegakan diri dari kepenatan yang sudah dijalaninya sehari-hari.

Salah satu problematika yang dihadapi oleh seorang ibu yang berstatus orang tua tunggal adalah kehilangan waktu kebersamaan dengan anak. Hal ini akan lebih membuat dilema jika anak yang ditinggalkan masih berusia keemasan, maka seorang

ibu akan kehilangan untuk menyaksikan tumbuh kembang anak yang akan dilihatnya sekali seumur hidup seperti pertama kali anak bisa melangkah, kaki pertamanya, pertama kali anak bisa memanggil “mama”, dan lain sebagainya. Hal ini yang sering membuat kondisi psikologis seorang ibu sebagai janda menjadi sedikit emosional sehingga terkadang dirinya akan menangis dan membutuhkan seseorang untuk teman bercerita dan berkeluh kesah (Hasanah, 2023).

Permasalahan ini akan lebih berat ketika seorang istri selama masih bersama dengan suami bergantung semuanya kepada suami, baik itu ekonomi dan selalu bersama suami kemana pun. Pada saat ditinggal oleh suami maka dirinya akan merasa tidak stabil dalam psikologis, emosional, dan ekonomi. Tidak jarang para istri akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat bengkak kembali. Disaat kondisi saat ini yang sulit untuk mencari pekerjaan akan membuat dirinya juga sedikit susah untuk menggantikan peran suami dalam lingkungan keluarga. Selain itu, mereka dihadapkan pada masalah kondisi tidak terbiasa bekerja dan hanya fokus untuk mengurus keluarga saja.

Pada aspek Agama, waktu yang tersedia untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada anaknya sering kali ibu lebih memilih untuk menitipkan anak di TPA untuk bisa belajar Agama lebih baik. Bukan tanpa alasan, karena tidak adanya waktu membuat ibu terkadang tidak sempat untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam hal Agama. Hal ini tidak jarang membuat pendidikan agama anak menjadi terbengkalai. Akibatnya anak-anak akan lebih mudah terjerumus kepada lingkungan yang tidak baik, seandainya sang ibu pun tidak memperhatikan dan tidak memberikan

pendidikan agama pada anak-anak mereka.

Pendidikan Agama pada Anak dengan Orang Tua Tunggal

Pada bagian ini akan dipaparkan informasi yang didapatkan selama penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki status *single parent*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang berstatus *single parent* melakukan dengan macam-macam metode untuk memberikan pendidikan Agama pada anak. Mendidik anak memang merupakan tanggung jawab seorang ibu, karena istilah ibu merupakan madrasah pertama bagi anak membuat anak akan lebih mudah menyerap pendidikan yang diberikan. Selain itu orang tua mampu memilihkan metode yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan Agama pada anak yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama secara Langsung

Yang dimaksud dengan penelitian secara langsung yaitu ibu akan secara sendirinya memberikan pandangan tentang pentingnya pendidikan Agama kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan ibu *single parent* membagi waktu untuk mendidik anak, sebelum anak tidur ibu akan menceritakan kisah-kisah nabi dengan menanamkan nilai Agama kepada anak. Selain itu, orang tua juga mengajarkan doa-doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa setelah makan, doa sebelum tidur, dan doa bangun tidur.

Meskipun secara singkat tetapi ibu berusaha untuk memberikan pendidikan Agama yang sederhana kepada anak. Hal ini diharapkan anak

dapat lebih senang dan lebih mudah diterima pembelajarannya karena langsung didapat dari orang tua yaitu ibu. Selain itu, ibu juga secara langsung mengajak anak untuk sholat berjama'ah ketika ibu sedang libur bekerja.

2. Pendidikan Agama Secara Tidak Langsung

Pendidikan agama yang diberikan orang tua juga diberikan secara tidak langsung. Ada beberapa ibu yang bekerja menggunakan Shift membuat dirinya jarang memiliki waktu untuk menemani anak dan mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan orang tua memberikan pendidikan Agama dengan menitipkan anak ke TPA dan menyuruh anak mengaji setelah maghrib.

Terkadang untuk memberikan rasa aman kepada anak, orang tua lebih memilih memanggil guru ngaji ke rumah. Hal ini akan lebih membuat anak tidak bolos mengaji lagi karena Guru ngaji yang akan datang ke rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. A. (2020). *Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Desy. (2015). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-06>
- Hasanah, N. (2023). Pemenuhan Hak Belajar Pendidikan Agama bagi

- Anak oleh Orangtua Tunggal. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 11(1), 43–60.
- Koba'a, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam. *Damhil Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/dej.v1i1.520>
- Maryani, D. (2014). *Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang*. <http://repository.unib.ac.id/8758/>
- Mastika, Yusnita, H., & Sartika, E. (2021). Problematika Orang tua Single Parent dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Dusun Buluh Enggadang Desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas). *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 1–23. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/235>
- Maulida, S., & Mulyadi. (2021). Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlak Mulia Anak. *The JOER: Journal Of Educationa Research*, 1(1), 97–107.
- Mudzakiroh, N., & Arif, M. (2022). Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Remaja. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–15. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/917>
- Napila, Y. (2022). Peran Orangtua Tunggal dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan. In *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Rochmah, N. (2014). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Wahyuni, S. V. (2021). *Problematika Orang tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Kelurahan Manding Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.